

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Arus globalisasi yang terus berkembang memicu semua di dunia untuk membenahi standar pelaporan keuangan di Negara masing-masing. *International Accounting Standard Board* (IASB) telah mengeluarkan suatu standard akuntansi keuangan yang terbaru yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Konvergensi IFRS bertujuan untuk menghilangkan perbedaan (*gap*) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan IFRS (IAI, 2008). Konvergensi IFRS di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2008 yang ditandai dengan adanya perubahan pada (PSAK) yang terjadi akibat diadopsinya IFRS di Indonesia (Kurniawati, 2013).

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI merumuskan *Roadmap* Konvergensi IFRS tahap 1 menjadi tiga fase, yaitu: (1) Fase adopsi (2008-2010) yaitu dengan program pengadopsian seluruh IFRS ke dalam PSAK, menyiapkan infrastruktur yang dibutuhkan, dan mengevaluasi dampak adopsi IFRS terhadap PSAK yang diberlakukan; (2) Fase persiapan akhir (2011) dengan penyelesaian infrastruktur dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK yang berbasis IFRS; (3) Fase implementasi (2012) dengan menerapkan PSAK yang berbasis IFRS secara bertahap dan mengevaluasi dampak dari penerapan PSAK secara komprehensif. Sedangkan konvergensi IFRS tahap 2 yang dilaksanakan mulai pada tahun 2015 yang memiliki tujuan

untuk lebih meminimalisir gap yang ada antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan IFRS dari 3 tahun hanya menjadi 1 tahun saja.

Konvergensi IFRS di Indonesia berdampak besar pada dunia usaha, terutama mengenai laporan keuangan suatu entitas perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan Indonesia berbasis IFRS dinilai dapat meningkatkan kualitas standar laporan keuangan dan daya banding laporan keuangan (IAI, 2017). Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan kegiatan manajer atas sumber daya pemilik. Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi pada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga digunakan oleh para investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Diadopsinya IFRS kedalam PSAK menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, salah satunya yaitu pada PSAK No 16 tentang aset tetap. PSAK (1994) memiliki banyak perbedaan dengan PSAK 16 (Revisi 2007) yaitu berupa penggantian istilah aktiva menjadi aset terhadap seluruh PSAK dan pengukuran setelah pengakuan awal. Pada PSAK 16 (Revisi 2007) terdapat dua pilihan model mengenai pengukuran setelah pengakuan awal yang dapat dilakukan oleh entitas yaitu model biaya dan model revaluasi yang dapat diterapkan pada seluruh aset tetap perusahaan dalam kelompok yang sama. Aset tetap merupakan komponen yang penting dalam menjalankan suatu proses operasional perusahaan. Menurut PSAK 16 (revisi 2015) aset tetap adalah aset berwujud yang dimanfaatkan untuk produksi dan penyediaan barang dan jasa, dan untuk disewakan atau untuk tujuan administratif; dan serta diharapkan

dapat digunakan selama lebih dari satu periode, sehingga dapat disimpulkan keberadaan aset tetap berperan penting dalam menopang keberlangsungan perusahaan.

Aset tetap pada metode biaya dinilai berdasarkan nilai perolehannya dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Hal ini membuat nilai aset tetap menjadi kurang relevan karena nilai aset yang disajikan menggunakan nilai perolehan, sehingga tidak mencerminkan nilai yang sebenarnya dari aset tetap. Selain pencatatan menggunakan nilai perolehannya, kebijakan lain yang diperkenankan menurut PSAK 16 (revisi 2015) mengenai *Plant, Power*, dan *Equipment* adalah kebijakan revaluasi aset tetap.

Menurut Kurniawati (2013) dalam kebijakan revaluasi aset tetap, nilai aset tetap dalam kebijakan ini dicatat dengan menggunakan nilai pasar dari aset tersebut sehingga dapat mencerminkan nilai aset tetap yang sebenarnya, hal ini membuat nilai aset menjadi lebih relevan. Kebijakan revaluasi aset tetap seharusnya memberikan informasi yang positif bagi pihak eksternal perusahaan. Menurut Courtney dan Cahan (2004) revaluasi aset tetap berpengaruh positif terhadap reaksi pasar yang ditandai dengan perubahan return saham. Berbeda dengan Tay (2009) yang menyatakan bahwa kebijakan revaluasi aset tetap berpengaruh negatif pada reaksi pasar.

Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa keputusan manajer menggunakan metode revaluasi nilai tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti diantaranya yaitu *contracting factor*, *political factor*, dan *information*

*asymmetry* yang berhubungan dengan perusahaan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap adalah ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, likuiditas, *declining cashflow from operation*, dan *leverage* (Seng dan Su, 2010)

Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan yang menjadi proksi dari faktor politis mempunyai pengaruh positif terhadap keputusan manajer dalam memilih metode revaluasi aset perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Barac dan Sodan (2011), dan Tay (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan revaluasi asetnya. Karena revaluasi aset dapat meningkatkan konservatisme perusahaan dalam melaporkan profitabilitasnya dengan cara meningkatkan biaya depresiasi, sehingga perusahaan dapat terhindar dari visibilitas publik yang dapat berdampak pada meningkatnya biaya politik. Hal ini berbeda dengan Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Yulistia, dkk (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada keputusan revaluasi aset tetap.

Manihuruk dan Farahmita (2015) menemukan bahwa Intensitas aset tetap yang merupakan proksi dari asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar memilih metode pencatatan aset tetap, hal ini dikarenakan revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan basis aset. Hasil penelitian ini sesuai

dengan Seng dan Su (2010) dan Tay (2009) bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh yang positif signifikan pada revaluasi aset tetap. Pernyataan ini berlawanan dengan Barac dan Sodan (2011) dan Yulistia, dkk (2015) yang menemukan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif pada keputusan revaluasi aset tetap.

Tay (2009) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah akan cenderung merevaluasi asetnya, karena revaluasi dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian dapat membantu meningkatkan kapasitas pinjaman. Pernyataan ini sesuai dengan Barac dan Sodan (2011), yang menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

Seng dan Su (2010) menemukan *declining cash flow from operation* yang mewakili *contracting factor* tidak ditemukan signifikan terhadap revaluasi aset tetap, yang artinya *declining cash flow from operation* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Namun dalam Ramadhani (2016) menemukan *declining cash flow from operation* berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap, yang berarti semakin tinggi tingkat *declining cash flow from operation* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan merevaluasi aset tetapnya.

Penelitian yang dilakukan Missonier-Piera (2007) pada perusahaan di Swiss membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset tetap. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan memilih model revaluasi untuk menurunkan tingkat hutang mereka, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor.

Manihuruk dan Farahmita (2015) menemukan perusahaan yang menggunakan metode revaluasi aset tetap masih sangat sedikit karena pada kenyataannya di Indonesia perusahaan lebih banyak memilih menggunakan model biaya. Begitu pula di Singapura perusahaan lebih banyak menggunakan model biaya dibandingkan dengan model revaluasi aset. Pada tahun 2008-2013 ada 1400 perusahaan di Indonesia dan 2265 perusahaan di Singapura yang menggunakan model biaya, dan terdapat 39 perusahaan Indonesia dan 249 perusahaan Singapura yang menggunakan metode revaluasi.

Keputusan perusahaan lebih memilih model biaya dibandingkan model revaluasi, meskipun dalam konsepnya model revaluasi menghasilkan nilai yang lebih relevan, mungkin disebabkan karena dalam praktiknya model revaluasi masih sulit diterapkan karena membutuhkan biaya yang tinggi (Yulistia, dkk 2015). Meskipun demikian, pilihan yang diberikan oleh standar akuntansi menyebabkan terdapat perusahaan yang memilih metode revaluasi. Keuntungan revaluasi aset tetap antara lain menurunkan biaya kontrak utang (*debt contracting*) (Cotter, 1999; Seng dan Su, 2010), menurunkan biaya politis dan asimetri informasi (Seng dan Su, 2010).

Penelitian ini memiliki kontribusi karena sedikitnya perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset tetap, meskipun pada konsepnya model revaluasi akan memberikan data yang lebih relevan karena nilai aset tetap dalam kebijakan ini dicatat dengan menggunakan nilai pasar dari aset tersebut sehingga dapat mencerminkan nilai aset tetap yang sebenarnya. Peneliti juga karena peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan hasil antara negara berkembang (Indonesia) dan negara maju (Singapura). Dalam penelitian ini Singapura dipilih karena memiliki kesamaan dengan Indonesia yaitu mulai efektif melakukan konvergensi IFRS pada tahun 2012 dan Singapura juga mengadopsi IFRS secara bertahap sama seperti Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin meneliti apakah penggunaan revaluasi aset tetap memiliki dampak pada reaksi pasar.

Penelitian ini merupakan hasil kompilasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Yulistia, dkk (2015) dan Andison (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang membandingkan antara perusahaan manufaktur di Indonesia dengan perusahaan manufaktur di Singapura, serta menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2015-2016.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP, LIKUIDITAS, *DECLINING CASHFLOW FROM OPERATION*, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PEMILIHAN METODE REVALUASI ASET TETAP DAN DAMPAKNYA TERHADAP REAKSI PASAR”**

## **Batasan Masalah**

Seng dan Su (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi revaluasi aset terbagi kedalam faktor pengkontrakan (*contracting factor*), faktor politis (*political factor*) dan asimetri informasi. Beberapa faktor yang memengaruhi manajer memilih revaluasi aset, diantaranya adalah faktor yang termasuk kedalam *political factors* adalah ukuran perusahaan, yang termasuk kedalam *contracting factor* adalah likuiditas, *leverage*, *declining cash flow from operation*, dan yang termasuk kedalam faktor asimetri informasi adalah intensitas aset tetap. Selain itu juga meneliti dampak revaluasi aset tetap terhadap reaksi pasar.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?
2. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?
3. Apakah likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?

5. Apakah *declining cash flow from operation* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap?
6. Apakah kebijakan revaluasi aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap reaksi pasar?
7. Apakah terdapat perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura?

### **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh negatif likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif leverage terhadap keputusan revaluasi aset tetap
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif *declining cash flow from operation* terhadap keputusan revaluasi aset tetap
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif keputusan revaluasi aset tetap terhadap reaksi pasar.
7. Untuk menguji secara empiris perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura.

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal, juga memperluas pengetahuan mengenai revaluasi aset dan faktor-faktor yang memengaruhinya dan pengaruh revaluasi aset tetap terhadap reaksi pasar. Selain itu penelitian ini dapat digunakan referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **Manfaat Praktis**

#### **Bagi Perusahaan**

Manfaat praktis penelitian ini bagi perusahaan adalah hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh manajemen dalam pengambilan keputusan penggunaan kebijakan akuntansi dimasa depan.

#### **Bagi Pengguna Laporan Keuangan**

Manfaat praktis penelitian ini bagi pengguna laporan keuangan adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan pengguna laporan keuangan dapat mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam penggunaan model revaluasi aset. Serta dapat mengetahui dampak revaluasi aset terhadap reaksi pasar sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

